

**BENTUK TARI BEKHU DIHEPADA MASYARAKAT
ALAS KABUPATEN ACEH TENGGARA**

JURNAL GESTURE

**Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan**

Oleh :

**DESI PELITA WATI
NIM : 2101142005**



**JURUSAN SENDRATASIK
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI MEDAN
2014**

ABSTRAK

DESI PELITA WATI, NIM 2101142005 Bentuk Tari Bekhu Dihe Pada Masyarakat Alas Kabupaten Aceh Tenggara. Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Medan, 2014.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana bentuk tari *Bekhu Dihe* diantaranya tema, gerak, iringan musik dan busana yang digunakan dalam tari *Bekhu Dihe* pada Masyarakat Alas Kabupaten Aceh Tenggara.

Landasan teoritis yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori-teori yang berhubungan dengan topik pembahasan. Adapun teori yang digunakan adalah teori bentuk dengan kerangka konseptual sebagai penjabaran masalah yang terdapat di dalamnya.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif yang memberikan gambaran, uraian, keterangan, tentang suatu keadaan yang sedang terjadi berdasarkan fakta-fakta yang ada di lapangan. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi lapangan dan wawancara dengan beberapa nara sumber untuk mendapatkan data yang valid. Adapun yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah tokoh seni mana tau penari dan masyarakat yang mengetahui tentang tari *Bekhu Dihe*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tari *Bekhu Dihe* merupakan tari kreasi daerah yang berasal dari kabupaten Aceh Tenggara. Tarian ini diciptakan oleh seniman Alas yang bernama Alm. Uan Serakat pada tahun 1987. Secara tematis tari *Bekhu Dihe* diangkat dari kisah legenda cinta segitiga antara *Bekhu Dihe*, *sipihir*, dan *Bekhu Dinam*. Namun koreografer tidak menuangkan kisah percintaan mereka melainkan menggambarkan tentang bagaimana sosok *Bekhu Dihe*. *Bekhu Dihe* merupakan anak dari seorang raja yang memiliki paras yang cantik, dan kepribadian yang baik. Tarian ini ditarikan oleh penari wanita dengan gerakan yang lemah lembut yang mencerminkan kemolekan dan keceriaan yang dimiliki oleh *Bekhu Dihe*. Busana yang dipakai oleh penari adalah busana adat Alas umumnya yaitu baju *mesikhat* dengan paduan celana panjang dan *uis* atau kain songket khas Alas. Adapun alat musik yang digunakan sebagai pengiring tari adalah *canangtilu* dan *bansi*. Tidak ada pola lantai yang khusus didalamnya, pola lantai tergantung pada kebutuhan yang diinginkan dalam suatu pertunjukan.

Kata Kunci : *Tari Bekhu Dihe, Masyarakat Alas, Bentuk Tari*

ABSTRACT

Desi Pelita Wati, NIM 2101142005, The Form Of Bekhu Dihe Dance In Alas Community Southeast Aceh District. Faculty Languages and Arts. State University Of Medan, 2014.

The purpose of this research is to know how to dance *Bekhu Dihe*, among these themes, the motion, musical accompaniment and clothing used in the dance *Bekhu Dihe* pedestal Southeast Aceh District.

The theoretical basis is used in this research are the theories that relate to the topic of the discussion, as for theory that was used was the conceptual form from the theory as the translation problems that there are.

The methods used in this research is descriptive qualitative which gives an overview, description, description of a state is based on the facts that exist in the field. Data aggregation is done by observing the interviewees to get valid data. As for sample in this research were artist or dancers and who know about *Bekhu Dihe* dance.

The results of this research show that dance is creations *Bekhu Dihe* region coming from the Shoutheas Aceh regency. The dance was created by an artis named Uan serakat the late base in 1987. Thematically *Bekhu Dihe* dance adaption or the story of the legend of the love triangle between *Bekhu Dihe*, *Si pihir* and *Bekhu Dinam*. But the choreographer is not poured on how *Bekhu Dihe* figure. *Bekhu Dihe* is the daughter a king which beautiful personality and good person. This dance is performed by female dancers with pliant that reflect the beauty and joy that is owned by *Bekhu Dihe*. Clothing worn by the dancers is the Southeast Aceh custom clothing, *Uus* and *mesikhat*. As for the instruments used as a dance accompanist is *canang tilu* and *bansi*. There is no particultural pattern in it, desaign floor depending on the needs that want in a performance.

Key word : *Bekhu Dihe Dance, Alas Community, Dance form*

PENDAHULUAN

Koentjaraningrat (1925 : 25) menyatakan “kebudayaan adalah keseluruhan dari hasil kelakuan manusia yang teratur oleh tata kelakuan yang harus didapat dengan cara belajar dan semua itu tersusun dalam kehidupan masyarakat. Salah satu bentuk nyata atau wujud dari kebudayaan yang merupakan kompleks ide-ide, gagasan serta hasil karya manusia adalah kesenian.

Suku Alas mempunyai banyak tradisi kebudayaan yang unik dan merupakan salah satu warisan untuk suku asli di Indonesia. Tradisi ini diwariskan oleh nenek moyang dari suku Alas dan sampai saat ini masih dipertahankan keasliannya. Tradisi yang sudah menjadi bagian dari adat istiadat dan kesenian daerah ini diantaranya adalah *Tangis Dilo* (Tangisan Sebelum Subuh), *Pemamanen* (Undangan dari Pihak perempuan), *Melagam* (Syair dalam bentuk cerita yang didramakan), *Sesukuten* (Cerita legenda, dongeng), *Ngerane* (berpantun) yang dilakukan oleh orang tua yang pandai bicara, *Anggun Dodang* (Mengayun Anak) dan masih banyak kesenian lainnya, termasuk jenis tari-tarian yang menjadi tradisi sosial kebudayaan asli suku Alas Aceh Tenggara. Beberapa tarian yang berasal dari suku Alas seperti tari *Meusekat*,

tari *Ndurung*, tari *Bekhu Dihe*, tari *Belo Mesusun*, tari *Muwed Kuang*, *Pelebat*, *Landok Alun*, dan sebagainya.

Tari *Bekhu Dihe* merupakan sebuah warisan budaya yang diangkat dari cerita legenda yang terdapat pada masyarakat suku Alas. Adapun sejarah dari cerita legenda tersebut mengenai kisah cinta seorang anak raja yang bernama *Bekhu Dihe* yang sangat cantik rupawan hingga diperebutkan oleh para pemuda tetapi ia jatuh hati kepada seorang pemuda yang bernama Sipihir. Tidak hanya dalam memperebutkan cinta *Bekhu Dihe*. Setelah cinta *Bekhu Dihe* jatuh kepada Si Pihir, Konflik lain yang terjadi adalah terjadi kembali cinta segitiga antara *Bekhu Dihe*, Si pihir dan *Bekhu Dinam*, namun akhir dari kisah ini adalah bersatunya cinta *Bekhu Dihe* dan Si Pihir laki-laki yang sangat dicintainya.

Tari *Bekhu Dihe* diciptakan oleh seorang seniman suku Alas yang bernama Alm. Uan Serakat pada tahun 1987. Beliau adalah seorang koreografer yang menciptakan tarian ini karena tertarik dan terinspirasi dari cerita rakyat yang sudah melegenda bagi masyarakat suku Alas, namun koreografer sama sekali tidak menuangkan kisah percintaan *Bekhu Dihe* dalam tarian ini melainkan menggambarkan tentang kepribadian, kecantikan, kemolekan

dan keceriaan yang dimiliki oleh *Bekhu Dihe*, tujuannya agar dapat menjadi panutan bagi masyarakat Alas untuk memiliki kepribadian yang baik seperti *Bekhu Dihe*.

Tarian ini merupakan tarian tunggal yang dapat ditarikan secara berpasangan maupun kelompok, dengan jumlah penari genap maupun ganjil sesuai pola lantai yang diinginkan. Bentuk gerak yang ada pada tarian ini memiliki berbagai ragam gerak, diantaranya adalah gerakan lemah gemulai yang mencerminkan bagaimana kepribadian dan kemolekan yang dimiliki oleh *Bekhu Dihe*.

Busana yang digunakan dalam tarian ini adalah busana khas adat Aceh Tenggara yaitu *mesikhat* dan *uis*, adapun alat musiknya adalah *bansi* (alat musik tiup), dan *canang tilu* (alat musik pukul). Tempo yang digunakan beraturan, mulai dari pelan hingga agak cepat, gerakan-gerakan yang dilakukan dalam tari *Bekhu Dihe* sesuai dengan tempo musik.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti ingin mengkaji lebih dalam mengenai Bentuk tari *Bekhu Dihe*.

Berdasarkan penjabaran diatas, penulis membuat beberapa identifikasi masalah agar dapat diketahui hal-hal apa saja yang akan dibahas dalam penelitian ini selanjutnya, yaitu:

1. Bagaimana sejarah tari *Bekhu Dihe* pada masyarakat Alas kabupaten Aceh Tenggara?
2. Bagaimana bentuk tari *Bekhu Dihe* pada masyarakat Alas kabupaten Aceh Tenggara?
3. Bagaimana fungsi tari *Bekhu Dihe* pada masyarakat Alas kabupaten Aceh Tenggara?
4. Bagaimana peranan tari *Bekhu Dihe* pada masyarakat Alas kabupaten Aceh Tenggara?
5. Bagaimana perkembangan tari *Bekhu Dihe* pada masyarakat Alas kabupaten Aceh Tenggara?
6. Ada beberapa masalah yang diuraikan pada identifikasi masalah, penulis membatasi beberapa masalah tersebut menjadi satu titik fokus permasalahan yaitu mengenai :
7. “Bagaimana bentuk tari *Bekhu Dihe* pada masyarakat Alas Kabupaten Aceh Tenggara?”

Agar masalah dapat terjawab secara akurat, maka masalah yang akan diteliti itu perlu dirumuskan secara spesifik. Maka permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut. “ Bentuk Tari *Bekhu Dihe* pada Masyarakat Alas kabupaten Aceh Tenggara. Tujuan yang dicapai dalam penelitian ini adalah Mendeskripsikan

bentuk tari *Bekhu Dihe* pada masyarakat Alas kabupaten Aceh Tenggara”.

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sebagai informasi kepada penulis dalam menambah pengetahuan dan wawasan mengenai tari *Bekhu Dihe*
2. Sebagai sumber informasi bagi setiap pembaca, khususnya dibidang seni tari.
3. Sebagai bahan referensi bagi mahasiswa Universitas Negeri Medan maupun peneliti-peneliti lainnya yang akan melaksanakan penelitian dengan topik yang berkaitan.
4. Berguna untuk membangkitkan semangat masyarakat agar tetap menjaga kelestarian tari tradisi, dalam hal ini tari *Bekhu Dihe* menanamkan kreatifitas pada masyarakat. Semoga penelitian ini dapat menjadikan tari *Bekhu Dihe* makin lebih dikenal tidak hanya dikalangan masyarakat Alastetapi juga masyarakat lain diluar Kutacane, sehingga tari *Bekhu Dihe* dapat terjaga kelestariannya.
5. Menambah kajian pustaka bagi Universitas Negeri Medan khususnya keputakaan prodi seni tari.

LANDASAN TEORITIS DAN KERANGKA KONSEPTUAL

1. Teori Bentuk

Tari merupakan salah satu cabang kesenian yang memberikan gambaran melalui media tubuh, dimana dalam bentuk penyajian didukung oleh elemen-elemennya yaitu gerak tari, pola lantai, tata rias, tata busana, properti dan pementasan (Kusumayanti dalam Silvi Ariga 2007 : 11).

AM Hermin Kusumayanti dalam Esi Murni 2009 : 9, mengkaji perwujudan seni tari merupakan salah satu diantaranya adalah tari yang ditopang oleh elemen-elemen yaitu tema, gerak tari, pola lantai, iringan, tata rias dan busana, properti, tempat pementasan.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, merupakan metode yang meneliti satu topik dengan cara sistematis, faktual, akurat, dan terstruktur dari pengumpulan data dilapangan, kemudian dianalisis secara teratur.

ISI

Kabupaten Aceh Tenggara terletak antara 3° 55' 23" – 4° 16' 37" LU dan 96°

43' 23" – 98° 10' 32" BT. Batas-batas wilayah kabupaten Aceh Tenggara, yaitu : bagian Utara berbatasan dengan kabupaten Gayo Lues, bagian Timur berbatasan dengan provinsi Sumatera Utara dan kabupaten Aceh Timur, bagian Selatan berbatasan dengan kabupaten Aceh Selatan, kabupaten Aceh Singkil dan provinsi Sumatera Utara, dan bagian Barat dengan kabupaten Aceh Selatan.

Tari *Bekhu Dihe* merupakan tarian yang diangkat dari cerita legenda masyarakat Alas yang menceritakan kisah cinta antara *Bekhu Dihe* dan Sipihir. *Bekhu Dihe* merupakan seorang gadis tercantik keturunan raja yang tinggal di desa Natam Kecamatan Badar. Sedangkan Sipihir adalah pemuda yang sangat dicintai oleh *Bekhu Dihe*.

Namun Alm. Uan Serakat tertarik untuk mengangkat kisah ini kedalam sebuah tarian, tetapi bukan karena kisah cinta tersebut melainkan tertarik dengan kemolekan dan keceriaan yang dimiliki oleh *Bekhu Dihe*, sehingga koreografer membuat tarian *Bekhu Dihe* dengan memberi tema keceriaan untuk menggambarkan sosok *Bekhu Dihe* sebagai wanita tercantik di zamannya. Alasan lain mengapa tari *Bekhu Dihe* menggambarkan tentang sosok *Bekhu Dihe*, agar dapat menjadi contoh atau

panutan bagi masyarakat Alas terutama bagi wanita agar memiliki kepribadian yang baik seperti yang dimiliki oleh *Bekhu Dihe*.

1. Tema

Sebuah bentuk tari, baik itu tari tradisional maupun tari modern pasti memiliki sebuah tema walau sangat sederhana. Dalam membuat tema sebuah tari kita dapat mengambil ide dari kehidupan sehari-hari disekitar, fenomena alam ataupun dapat diangkat dari kisah legenda atau sejarah. Sama halnya dengan tari *Bekhu Dihe* yang diangkat dari sebuah cerita legenda masyarakat Alas yang sangat terkenal.

Tari *Bekhu Dihe* diciptakan oleh Alm. Uan Serakat di desa Natam Kecamatan Badar yang menggambarkan kisah seorang anak raja yang bernama *Bekhu Dihe* yang sangat cantik rupawan hingga diperebutkan oleh para pemuda tetapi ia jatuh hati kepada seorang pemuda yang bernama Sipihir. Koreografer menciptakan tari tersebut bukan berdasarkan kisah cinta antara Sipihir dan *Bekhu Dihe* melainkan mengenai kemolekan dan keceriaan yang dimiliki oleh *Bekhu Dihe*.

2. Gerak

Bentuk dari sebuah tarian dapat dilihat melalui keseluruhan ragam gerak tari

dari awal hingga akhir. Gerak dalam tari sangat penting dikarenakan gerak merupakan wujud dari sebuah tarian. Begitu juga halnya dengan tari *Bekhu Dihe*, dimana bentuk gerak tarinya mencerminkan tentang keceriaan dan kecantikan seorang gadis. Gerak pada tari *Bekhu Dihe* ini memiliki beberapa ragam gerak, gerakan-gerakan tersebut memiliki kesinambungan antara tempo musik, dimana pada gerakan memiliki dinamika yang sama terhadap musik, mulai dari gerakan yang lemah gemulai, ruang gerak yang variatif, (tertutup, agak membuka, membuka) dan tenaga yang beraturan.

3. Musik

Musik merupakan unsur pendukung tari yang memiliki peran penting dalam terbentuknya tarian. Tarian tanpa adanya musik pasti tidak akan sempurna, dimana musik juga merupakan sebuah dorongan atau naluri ritmis manusia. Alat musik tari *Bekhu Dihe* adalah *Bansi* dan *Canang Situ*. Berikut penjelasan dan dokumentasi dari alat musik yang digunakan pada tari *Bekhu Dihe*.

a. Bansi

Bansi merupakan alat musik tiup, bahannya terdiri dari bambu. Struktur

instrumen *bansi* adalah: panjang 41 cm dan diameter bambu 2,8 cm pada bagian atas. Lubang terdiri dari lubang nada, lubang udara yang letaknya dekat dengan tempat yang ditiup.

b. Canang Situ

Canang Situ merupakan alat musik pukul yang terbuat dari tembaga, yang dipakai oleh Suku Alas, yang mana jumlahnya sekitar 5 buah dengan nama yang berbeda-beda yaitu *canang indung*, *anak tingkah due*, *tingkah telu*, dan *sesampun*.

Untuk bentuk dari *canang* tersebut sama saja, hanya ukuran yang membedakannya sehingga penyebutannya dibedakan. Kelima *canang* tersebut memiliki cara memukul yang bervariasi atau berbeda-beda. Perbedaan cara pukulnya menurut namanya dipadu menjadi irama yang beragam seperti do, re, mi dan seterusnya. Ragam irama *canang* sangatlah berbeda dan memiliki kesan tersendiri.

4. Busana dan Rias

Busana yang di gunakan dalam tari *Bekhu Dihe* adalah baju adat Alas yang disebut dengan baju *mesikhat* dengan paduan celana panjang hitam dan *uis* atau kain songket khas Alas.

Rias pada tari *Bekhu Dihe* pada awalnya tidak memakai rias yang khusus, hanya sederhana. Namun dapat memberi kesan

keceriaan para remaja atau gadis-gadis, atau dapat juga disesuaikan oleh kebutuhan pertunjukkan yang diinginkan, namun pada dasarnya rias dalam tari *Bekhu Dihe* tidak terlalu mencolok atau dapat dikatakan *natural*.

5. Pola Lantai

Tari *Bekhu Dihe* memakai beberapa formasi dalam pola lantai, diantaranya dengan pola garis ke depan, ke samping dan ke belakang dan ada beberapa pengulangan. Beberapa pola lainnya lagi adalah menghadap pasangan. Tidak ada ketentuan atau keharusan yang menetap dalam membentuk pola lantai pada tari *Bekhu Dihe*, hal tersebut dikarenakan tari *Bekhu Dihe* merupakan tarian kreasi, maka untuk pola lantai tergantung pada keinginan yang ditampilkan.

6. Tempat Pementasan

Tempat pementasan merupakan tempat dimana suatu pertunjukan ditampilkan. Tari *Bekhu Dihe* dapat ditampilkan dipanggung arena, lapangan terbuka, di dalam ruangan maupun di luar ruangan. Tari *Bekhu Dihe* yang berfungsi sebagai hiburan dan sering hadir ditengah-tengah masyarakat, membuat tarian tersebut ditampilkan diberbagai acara, diantaranya pada acara perkawinan, kegiatan festival atau perlombaan serta menyambut tamu.

PENUTUP

Tari *Bekhu Dihe* merupakan salah satu tarian warisan budaya masyarakat Alas di Kutacane, kabupaten Aceh Tenggara. Tarian diangkat darilegenda atau cerita rakyat *Bekhu Dihe* yang menceritakan kisah cinta segitiga antara *Bekhu Dihe*, si Pihir dan *Bekhu Dinam*, namun koreografer tertarik untuk mengangkat kedalam sebuah tarian bukan karena kisah cinta tersebut melainkan tertarik dengan kemolekan dan keceriaan yang dimiliki oleh *Bekhu Dihe*, sehingga koreografer membuat tarian *Bekhu Dihedengan* memberi tema keceriaan untuk menggambarkan sosok *Bekhu Dihe* sebagai wanita tercantik di zamannya.

Untuk bentuk penyajiannya, tarian ini merupakan tarian tunggal yang dapat ditarikan secara berpasangan maupun kelompok, ditarikan oleh wanita, atau gadis-gadis remaja. Sebagai pengiring digunakan alat musik yaitu *bansi* dan *canang tilu*. Tari *Bekhu Dihe* merupakan tarian yang hadir ditengah-tengah masyarakat untuk menyambut tamu, perkawinan bahkan tarian tarian ini kerap digunakan sebagai perlombaan untuk acara tertentu.

DAFTAR PUSTAKA

Ariga, Silvi, 2007, *Lima Tari Wajib Pada Upacara Perkawinan Masyarakat Singkil di Kecamatan Subulussalam*

- Simpang Kiri Kabupaten Aceh Singkil (Skripsidi Jurusan Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni UNIMED), FBS, Unimed, Medan*
- Arikunto, 1995. *Management Penelitian*, RinekaCipta, Jakarta
- _____, 1996. *Prosedur Penelitian*. RinekaCipta, Jakarta
- Bahari, Nooryan, 2008, *Kritik Seni*, Pustaka Pelajar, Jakarta.
- Dharsono, 2007, *Estetika*, Rekayasa Sains, Bandung.
- Endraswara, Suwardi, 2006, *Metode, Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan*, Pustaka Widyatama, Sleman..
- Ihromi, 1981, *Pokok Antropologi Budaya*, Gramedia, Jakarta.
- Ismaini Maya, 2011, *Adat dan Budaya Aceh*. NAD
- Kayam, Umar, 1981, *Seni Tradisi dan Masyarakat*, Sinar Harapan, Jakarta.
- Koentjaraningrat, 2004, *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*, PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Kusumahayati, Hermin, AM.(1990). *Makna Tari Dalam Upacara di Indonesia*. Pidato Ilmiah Pada Dies Natalis, VI, ISI, Yogyakarta.
- Mery La, 1986. *Dance Composition The basis elements*. Terjemahan Soedarsono, Yogyakarta : legaligo
- Mohammad, Ali, 1983, *Penelitian Pendidikan Ilmiah dan Metode Tehnik*, Tasiro, Bandung
- Parani, Yulianti, 1953, *Sejarah Tari Umum*, Lembaga Pendidikan Tinggi Kesenian, Jakarta
- Sedyawati, Edi 2006, *Budaya Indonesia Kajian Arkeologi, Seni dan Sejarah*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Soedarsono, 1972, *Djawa Bali : Dua Pusat Perkembangan Dramaturgi Tradisional di Indonesia*, Gadjah Mada Universitas Press, Yogyakarta.
- _____, 1976, *Pengantar Pengetahuan Tari dan Komposisi Tari*, Akademi Seni Tari Indonesia, Yogyakarta.
- Suwandi, Basrow, 2008, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Rineka Cipta, Jakarta
- Suryabrata, Sumadi, 1983, *Metodologi Penelitian*, UGM, Yogyakarta.
- W.J.S. Poerwadarminta, 1982, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, PN Balai Pustaka
- EkaYulinaFitri, 2013, *Keberadaan Tari pada Masyarakat Suku Alas Kuta cane Kajian Tentang : Tari Ngaleng Lawe. (Skripsi di Jurusan Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni UNIMED), FBS, Unimed, Medan*
- http://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Aceh_Tenggara
- <Http://lailymedidina.blogspot.com/2011/11/pengertian-tentang-kebudayaan-dan.html?m=1>